

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbincangan mengenai remaja masih menjadi topik yang sangat menarik, dalam keluarga, guru dan para ahli yang memiliki ahli dibidang ini. Karena remaja adalah penerus untuk generasi yang akan datang. Mereka inilah yang akan mengambil kendali bangsa dimasa depan, mulai dari kepemimpinan maupun tanggung jawab. Ditangan mereka masa depan bangsa akan dipertaruhkan.

Usia remaja sudah memikirkan tentang masa depan, dimana dia akan menjadi apa ketika nanti sudah tamat sekolah. Kecemasan tentang memikirkan masa depan itulah yang dapat menimbulkan beberapa masalah dan menambah suram masa depan remaja. Seringkali remaja mengalami perbedaan pendapat dengan orang tua, yang menimbulkan masalah berupa: kelakuan yang menyimpang, malas belajar, dan pikiran menjadi buntu. Masalah moral dan agama juga menjadi pengaruh dalam sikap dan kelakuan remaja. Merosotnya moral dan agama pada remaja yang terjadi di masyarakat dapat memberikan efek gelisah, kecewa, sangat menyesal. Perasaan seperti itu merupakan gejala dari kesehatan mental remaja yang tidak sehat.¹

Remaja adalah masa pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa, dan berkembangnya proses biologis maupun psikologisnya. Remaja secara psikologis ditandai dengan perubahan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil dan belum menentu, sedangkan perkembangan biologis ditandai dengan perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan seks primas dan sekunder. Hurlock mengklasifikasikan masa remaja menjadi dua fase:

¹ Azizah, "KEBAHAGIAAN DAN PERMASALAHAN DI USIA REMAJA (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual)," Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam Kudus, Jawa Tengah, Indonesia Vol.2, No. 2 (December 2013): 308-310, diunduh Minggu, 28 Mei 2023, jam 10:15.

- 1) Masa remaja awal, yang terjadi antara usia 13 sampai 17 tahun.
- 2) Masa remaja akhir, yang terjadi antara usia 17 sampai 21 tahun.

Menurut Hurlock, fase awal dan akhir berbeda karena melewati pergantian perkembangan yang mendekati masa dewasa.²

Masa remaja merupakan era yang penuh dengan ketidakpastian diri, yang merupakan fase transisi atau di atas jembatan goyang. Ini menghubungkan masa anak-anak yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain, lalu berubah menjadi dewasa, dimana pada fase ini diri sudah menjadi matang dan mandiri. Ketika remaja sudah dirasa dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dapat menerima ajaran hidup yang terdapat dalam masyarakat di mana dia hidup, maka saat itu dia sudah dikatakan menjadi dewasa.³

Menurut Sofyan. S. Willis, remaja memiliki masalah yang berhubungan dengan kebutuhan diri mereka dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Masalah yang dihadapi anak-anak yang menginjak usia remaja sangat banyak. Masalah tersebut ada yang mudah diselesaikan sendiri, adapula masalah yang timbul sulit untuk diselesaikan, dalam situasi seperti inilah remaja memerlukan bimbingan dari para pendidik maupun orang tua agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴

² Drs. H. Panut Panuju Ida Umami S. Ag, *PSIKOLOGI REMAJA*, 1st ed. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI), 1999), 5-6.

³ Zakiah Daradjat, *ILMU JIWA AGAMA* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015), 87-91.

⁴ Drs. H. Panut Panuju Ida Umami S. Ag, *PSIKOLOGI REMAJA*, 1st ed. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI), 1999), 142.

Dimensi kejiwaan didefinisikan sebagai salah satu dimensi yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia untuk mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup bahagia, tentram dan sehat. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan yang menjadi aspek kehidupan manusia menjadi masalah kejiwaan seseorang. Ia merupakan gabungan kekuatan dari semua unsur yang ada pada manusia, ia juga menjadi penggerak dari dalam yang mengarahkan manusia untuk mencapai tujuannya, memenuhi kebutuhan fisik jasmaninya, manusia juga harus memenuhi kebutuhan mentalnya. Kebutuhan mental rohaniyah inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya.⁵

Menghindari gejala gangguan jiwa atau penyakit jiwa merupakan pengertian dari kesehatan mental. Seseorang dianggap bermental sehat jika mereka tidak mengalami gangguan atau penyakit jiwa, yaitu munculnya perasaan malas, perasaan cemas tanpa alasan, dan kurangnya semangat untuk bekerja, gejala ini dapat dikategorikan sebagai awal dari penyakit. Seperti kecemasan, kegelisahan, dan kehilangan ketentraman batin merupakan ciri khas dari anak zaman sekarang ini, dan ini dapat menimbulkan beberapa masalah dan konflik. Diantaranya adalah kenakalan anak dan remaja, kemerosotan moral, penurunan kemampuan berpikir dan konsentrasi, kehilangan semangat bekerja dan munculnya berbagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan.

Menurut Agung Rai, bahwa orang yang memiliki mental sehat merupakan orang yang dapat menyesuaikan diri, terhindar dari penyakit jiwa, adanya kesamaan fungsi jiwa, sanggup menyelesaikan masalah dan kegoncangan dalam hidup, dan menyadari bahwa dirinya sangat berharga, bermanfaat, dan merasa senang, karena dapat

⁵ Moeljono Notosoedirjo Latipun, *Kesehatan Mental*, 4th ed. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014).

menggunkan kelebihanannya dengan sebaik mungkin. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa kondisi mental yang tidak sehat pada masyarakat dapat disembuhkan ketika kita mengetahui terlebih dahulu apa saja penyebab dari kesehatan mental tersebut menggunakan pendekatan ilmu kesehatan.⁶

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan dan ketenangan jiwa sebagai prinsip kesehatan mental banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang merupakan sumber pendidikan agama Islam. Berikut adalah pernyataannya:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas 28:77)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزِدُّوْهُمُ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَهُوَ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ٤

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Fath 48: 4)

⁶ Eka Sri Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, *KESEHATAN MENTAL (MENTAL HYGIENE)*, 1st ed. (Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyraf Al-Banjari Banjarmasin: Mei, 2022), 16.

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa, pertama adalah Allah SWT telah memerintahkan orang Islam untuk mengejar kebahagiaan akhirat dan kenikmatan dunia dengan cara berbuat baik pada sesama dan menjauhi perbuatan yang munkar. Ayat kedua menjelaskan bahwa Allah SWT memberitahu bahwa diri-Nya adalah Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana yang dapat memberikan orang yang beriman ketenangan jiwa.

Semua fungsi jiwa, seperti sikap jiwa, pandangan, perasaan, dan pikiran harus berhubungan satu sama lain. Sehingga dapat menciptakan keharmonisan dan mencegah orang bingung dan ragu. Definisi dari kesehatan mental adalah sebagai cara untuk menghindari gejala penyakit dan gangguan jiwa, memaksimalkan manfaatnya, dan mencapai kebahagiaan bersama dan keharmonisan jiwa dalam hidup.⁷

Pada umur anak muda zaman sekarang, mereka menjadi tumpuan harapan bangsa untuk melanjutkan perkembangan yang sedang dijalankan dari hari ini menuju hari yang akan datang. Cara apa saja yang dapat membentengi mereka dari kemungkinan pengaruh yang dapat merusak dan cara apa saja yang dapat memperbaiki mereka jika terkena pengaruh buruk dari keadaan yang tidak menyenangkan itu? Berbagai topik akan dibahas untuk mencari jalan keluar yang terbaik untuk masalah tersebut, diantaranya memerlukan peran keluarga dan peran pendidikan agama.⁸

Keluarga merupakan tempat pertama sebagai wadah interaksi sosial dan belajar tentang bagaimana orang lain berperilaku. Dalam keluarga diajarkannya tentang karakter dan kepribadian orang lain di luar dari diri mereka. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting untuk pembentukan karakter, hubungan masyarakat,

⁷ Syamsu Yusuf L. N, *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis Dan Agama*, Cetakan pertama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: : Ruhama, 1994).

sosial dan kreativitas setiap anggota keluarga. Menurut Brodey dalam Anderson & Carter, menunjukkan betapa pentingnya keluarga dalam menentukan kepribadian anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga yang membosankan dan tidak menyenangkan tidak akan memiliki pikiran dan iman yang tenang. Mereka akan secara bertahap kehilangan kepercayaan terhadap semua orang, termasuk dirinya sendiri. Peran keluarga menggambarkan beberapa perilaku dan aktivitas interpersonal yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi dan posisi tertentu. Peran-peran individu dalam keluarga didasarkan pada ekspektasi dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat.⁹

Meskipun demikian, nampaknya peran keluarga (orang tua) sebagai guru pertama anak-anak semakin terabaikan di masyarakat kita saat ini. Dengan mempertimbangkan banyaknya pekerjaan yang dilakukan orang tua, baik karena kebutuhan financial maupun karena kesibukan lainnya. Faktor yang dapat menyebabkan kurangnya interaksi antara orang tua dengan anaknya meliputi pendapatan, pekerjaan, dan hobi. Kondisi seperti inilah yang dapat mengganggu hubungan antara orang tua dengan anak. Namun, seperti yang kita ketahui, dampak besar dari hubungan keluarga yang harmonis dapat terlihat dari perkembangan fisik dan mental anak yang sehat.

Seringkali sebagian dari orang tua mengalihkan tanggung jawabnya kepada pembantu, sehingga menyebabkan berkurangnya komunikasi yang terjadi sesama anggota keluarga. Ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perhatian orang tua menjadi berkurang terhadap anak-anak karena kesibukan orang tua yang banyak menyita waktu, seperti kegiatan sosial, tugas rumah, dan pekerjaan di kantor. Hal ini

⁹ Ulfiah, *Psikologi keluarga: pemahaman hakikat keluarga & penanganan problematika rumah tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).

berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak yang menjadi lebih singkat dan menjadikan mereka sulit untuk berkomunikasi dalam waktu yang lama.

Dalam hal ini, para orang tua harus diingat bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, yang berarti komunikasi harus dilakukan sejak anak-anak masih dalam kandungan ibunya hingga mereka dewasa. Pada saat anak-anak meningkat dewasa, orang tua biasanya menjadi lengah akan komunikasi dengan anak-anaknya karena perhatian mereka banyak disita oleh kesibukan pekerjaan dan kegiatan sosial mereka. Ada juga orang tua yang mempercayakan sepenuhnya karena mereka akan dewasa sendiri. Orang tua biasanya tidak menyadari proses menurunnya komunikasi dengan anak-anak, tetapi anak-anak sangat merasakannya. Selain itu, situasi sudah terlanjur buruk untuk diselamatkan ketika orang tua menyadari kelemahan ini. Orang tua harus selalu berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan hati-hati dan mencoba untuk tidak melupakan komunikasi mereka dengan anak-anak mereka meskipun mereka sibuk.¹⁰

Dorongan untuk berinteraksi yang dimiliki manusia satu sama lain menggambarkan bagaimana interaksi benar-benar berperan dalam munculnya kemanusiaan, bahkan sebelum mereka diciptakan manusia sudah berhubungan dengan penciptanya. Seperti firman Allah Swt yang terdapat dalam Q.S Al –A’raf 7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ١٧٢

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul

¹⁰ Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa), 228.

(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S Al-A'raf 7: 172)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah sesuatu yang dilakukan manusia ketika masih dalam kandungan. Kita mempunyai hubungan dengan pencipta melalui interaksi sosial. Terlebih lagi, ini adalah contoh pertama komunikasi manusia.¹¹

Pengajaran Keefektifan Orang Tua (Thomas Gordon) seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, jika seseorang ingin mendengar pendapat orang lain, pendapatnya akan lebih mudah didengar. Dengan kata lain, anak-anak akan lebih siap untuk menerima pendapat orang tua, jika orang tua mereka ingin mendengarkan pendapat mereka terlebih dahulu.¹²

Menurut Zakiah Daradjat, kenakalan remaja ditimbulkan karena terganggunya kejiwaan para remaja. Kesehatan kejiwaan orang dapat terganggu karena kecewa, gelisah, cemas, menyesal dan sebagainya. Perasaan tersebut yang dapat memicu bermacam gejala kejiwaan yang lebih berat, seperti pikiran buntu, menjadi pribadi yang nakal, dan kesehatan yang terganggu. Masalah tersebut dapat memicu munculnya masalah kesehatan mental remaja. Karena kesehatan remaja merupakan hal yang penting dalam membentuk remaja menjadi pribadi yang lebih baik. Dan keluarga menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab dan mengambil peran penting pada masalah ini. Karena keluarga adalah orang terdekat yang dapat mengarahkan serta membimbing anak khususnya mereka yang sedang berada pada

¹¹ Shohibul Hidayah, dkk, "Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* Vol.1, No.2 (October 2022), 88-89.

¹² Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Cet. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 59.

usia remaja menjadi pribadi yang mempunyai mental kuat dan fondasi agama yang baik. Zakiah Daradjat merupakan salah satu tokoh yang mempunyai peran penting dalam hal ini. Beliau membahas betapa pentingnya pendidikan bagi remaja. Pendidikan melalui pembiasaan dan pembinaan kepribadian anak menjadikan anak memiliki mental yang lebih baik. Dalam pembentukan sikap dan jiwa, peran pendidikan agama menjadi sangat penting pada anak didik.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan mengambil judul “Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat)”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya peran keluarga dan pendidikan terhadap proses kesehatan mental remaja yang sedang dialami oleh remaja saat ini.
- b. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang terdekatnya.
- c. Anak usia remaja masih bimbang dalam menentukan tujuan sehingga berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

¹³ Daradjat, *ILMU JIWA AGAMA* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015).

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih sempurna, fokus, mendalam. Maka diperlukan batasan masalah untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Oleh sebab itu penulis membatasi hanya yang berkaitan dengan:

- a. Kesehatan Mental Remaja menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.
- b. Peran Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja melalui Pendidikan Agama.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kesehatan Mental Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat?
- b. Bagaimana Peran Keluarga dalam Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Kesehatan Mental Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.
- b. Untuk mengetahui Peran Keluarga dalam Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai manfaat yang jelas untuk penulis maupun untuk kehidupan manusia. Peneliti harus bisa memberikan manfaat tersebut secara jelas, dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah pengetahuan dalam mendidik kesehatan mental anak, terutama pada usia remaja melalui pendidikan agama. Berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan bagi para remaja sehingga penelitian ini bermanfaat sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua dan pendidik, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menjaga kesehatan mental remaja.
- b. Bagi penulis, dengan mengambil penelitian dari pemikiran Prof. Zakiah Daradjat tentang Peran Keluarga dalam Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama, maka akan menambah pemahaman penulis mengenai kesehatan mental.
- c. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi membaca untuk peneliti-peneliti lainnya.

E. Review Studi Terdahulu

Penelitian ini digunakan sebagai rujukan dari hasil penelitian yang nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga penelitian terdahulu ini dapat diartikan sebagai sumber inspirasi yang nantinya akan membantu lancarnya penelitian. Penulis menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul, “Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat”, IAIN Salatiga, karya Nur Heni, 2017, hasil dari skripsi diatas adalah mengevaluasi tentang konsep kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan pedoman maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.¹⁴ Hasil penelitian ini berfokus pada konsep kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peran keluarga dalam pembentukan kesehatan mental remaja melalui pendidikan agama (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat).
2. Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat”, Universitas Muhammadiyah Jakarta, karya Ummi Shofiyah, 2020, hasil dari skripsi diatas adalah keluarga merupakan lingkungan pertama pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah keilmuan dalam bidang pendidikan agama

¹⁴ Nur Heni, “*KESEHATAN MENTAL PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT*” (Skripsi, Salatiga, IAIN SALATIGA, 2017), 6.

Islam.¹⁵ Hasil penelitian ini berfokus pada konsep kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peran keluarga dalam pembentukan kesehatan mental remaja melalui pendidikan agama (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat).

3. Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”, UIN Raden Intan Lampung, karya Delia Delitri, 2018, hasil dari skripsi diatas adalah gagasan pemikiran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan komponen pendidikan Islam yang terdiri dari materi pendidikan Islam. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan bahan masukan kepada orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.¹⁶ Hasil penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peran keluarga dalam pembentukan kesehatan mental remaja melalui pendidikan agama (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat).
4. Jurnal yang ditulis oleh Yasipin, Silvia Ayu Rianti, Nurman Hidayat, jurnal Pendidikan Agama Islam tahun 2020 yang berjudul, “Peran Agama dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja”.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental dapat mempengaruhi kondisi perasaan, mood seseorang, dan dapat mengakibatkan seseorang menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini berfokus pada masalah kesehatan mental dapat diatasi dengan therapy religius seperti zikir. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada

¹⁵ Umami Shofiyah, “*KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT*” (Skripsi, Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), 1-10.

¹⁶ Delia Delitri, “*KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT*” (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 3-10.

¹⁷ Yasipin, dkk “*Peran Agama dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja,*” *SDN 33 Seluma, Universitas Esa Unggul, Universitas Borneo Tarakan, Jurnal Manthiq*, Vol. V, No. 1 (2020).

peran keluarga dalam pembentukan kesehatan mental remaja melalui pendidikan agama (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat).

5. Jurnal yang ditulis oleh Septiani Selly Susanti, jurnal *As-Salam I* tahun 2018 yang berjudul “Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pengaruh besar dan sangat bermanfaat untuk membina kesehatan mental pada remaja.¹⁸ Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peran keluarga dalam pembentukan kesehatan mental remaja melalui pendidikan agama (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dimaksud oleh penulis disini adalah sistematika penyusunan karya ilmiah dari bab ke bab. Sehingga karya ilmiah ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Penelitian ini bertujuan agar tidak terjadi penyimpangan dari maksud penulis terhadap skripsi ini. Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Review Studi Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka berisi: Kajian Teori.

Bab III, Metodologi Penelitian berisi: Jenis Penelitian, Sumber Data, Pengumpulan data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV, Temuan dan Analisis Penelitian berisi, Biografi Zakiah Daradjat meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karyanya. Peran Keluarga Dalam

¹⁸ Septiani Selly Susanti, “KESEHATAN MENTAL REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal As-Salam I* Vol. VII No. 1 (2018), 1-18.

Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama meliputi
Bagaimana Kesehatan Mental Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat?

Bagaimana Peran Keluarga dalam Pembentukan Kesehatan Mental Remaja Melalui
Pendidikan Agama, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat?

Bab V, Penutup berisi, Kesimpulan, dan Saran.